
PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE TENTANG NIHILISME: IMPLIKASINYA TERHADAP MORALITAS MODERN

Febrianti

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

Febbfebrianti5@gmail.com

Abstract

This paper is a philosophical review of Friedrich Nietzsche's thoughts on the concept of nihilism and its implications for modern morality. In Nietzsche's view, nihilism emerges as a consequence of the "death of God," which results in the collapse of traditional moral values that have been the basis of human life. This poses a great challenge for individuals and society to find new meaning in life. In his concept, Nietzsche distinguishes between passive nihilism, which is destructive, and active nihilism, which is creative as an effort to transvalue values. The research method used is a conceptual method with text analysis, a philosophical theory approach, and a qualitative research method to further understand Nietzsche's thoughts on nihilism. This research found that Nietzsche's nihilism not only implies criticism of traditional morality, but also offers an alternative to new morality through the idea of *Übermensch*. However, this concept still draws criticism, especially in its application to the modern context.

Keywords: *Friedrich Nietzsche, Nihilism, Morality, Transvaluation of Values, Übermensch*

Abstrak

Tulisan ini merupakan tinjauan filosofis pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai konsep nihilisme dan implikasinya terhadap moralitas modern. Dalam pandangan Nietzsche, nihilisme muncul sebagai konsekuensi dari “kematian Tuhan,” yang mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai moral tradisional yang selama ini menjadi dasar kehidupan manusia. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi individu dan masyarakat untuk menemukan makna baru dalam kehidupan. Dalam konsepnya, Nietzsche membedakan antara nihilisme pasif, yang bersifat destruktif, dan nihilisme aktif, yang bersifat kreatif sebagai upaya transvaluasi nilai. Penelitian ini *Metode penelitian yang digunakan adalah metode konseptual dengan analisis teks, pendekatan teori filsafat, serta metode riset kualitatif untuk memahami lebih jauh pemikiran-pemikiran Nietzsche tentang nihilisme.* Penelitian ini menemukan bahwa nihilisme Nietzsche tidak hanya berimplikasi pada kritik terhadap moralitas tradisional, tetapi juga menawarkan alternatif moralitas baru melalui gagasan *Übermensch*. Namun, konsep ini tetap menuai kritik, terutama dalam aplikasinya terhadap konteks modern.

Kata Kunci: *Friedrich Nietzsche, Nihilisme, Moralitas, Transvaluasi Nilai, Übermensch*

Pendahuluan

Nihilisme adalah pemikiran yang mendapatkan perhatian luas di kalangan filsuf pada akhir abad ke-19. Istilah ini berasal dari kata nihil, yang berarti nol, tidak ada, kosong, atau hampa. Para penganut nihilisme, yang sering disebut nihilis, memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna atau nilai intrinsik. Friedrich Nietzsche, salah satu filsuf besar yang mengembangkan gagasan ini, menyatakan bahwa kehidupan adalah “tanpa arti” (*life is meaningless*). Nihilis tidak

serta-merta menerima norma dan nilai standar yang dianut mayoritas masyarakat, seperti keyakinan bahwa berbuat baik selama hidup akan membawa seseorang ke surga setelah meninggal. Bagi nihilis, kehidupan hanya berlangsung selama manusia berada di dunia, dan kematian adalah akhir dari segala sesuatu. Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah pandangan ini dapat disamakan dengan pesimisme?

Untuk memahami perbedaan antara nihilisme dan pesimisme, kita dapat menggunakan analogi gelas setengah berisi air. Orang yang optimis mungkin melihatnya sebagai “gelas setengah penuh,” sedangkan seorang pesimis akan mengatakan “gelas setengah kosong.” Namun, seorang nihilis akan berkata, “Apakah gelas itu setengah penuh atau setengah kosong tidaklah penting. Jika Anda haus, minumlah; jika tidak, abaikan saja.” Pesimis cenderung memandang segalanya dengan buruk, tetapi nihilis tidak mengakui adanya nilai baik atau buruk. Bagi nihilis, nilai-nilai tersebut hanyalah konstruksi manusia, dan pada hakikatnya tidak memiliki dasar yang nyata.

Namun, nihilisme juga menghadirkan paradoks. Jika seorang nihilis percaya pada “ketiadaan” sebagai keyakinannya, maka ia memiliki suatu bentuk kepercayaan. Ini menimbulkan dilema: dapatkah seorang nihilis benar-benar konsisten dengan pandangan bahwa segalanya tidak memiliki makna? Lebih jauh lagi, nihilisme memunculkan pertanyaan eksistensial: jika tidak ada yang perlu dikejar atau ditakuti, apakah hidup itu sendiri masih layak untuk dijalani?

Dalam filsafat modern, Friedrich Nietzsche memainkan peran penting dalam pengembangan nihilisme. Ia memandang bahwa nilai-nilai tradisional, khususnya yang berkaitan dengan agama dan moralitas, telah kehilangan maknanya di dunia modern. Hal ini disebabkan oleh apa yang ia sebut sebagai “kematian Tuhan,” yaitu keruntuhan keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang selama ini menjadi fondasi moralitas masyarakat. Nietzsche mengidentifikasi dua bentuk nihilisme: nihilisme pasif dan nihilisme aktif. Nihilisme pasif mengarah pada putus asa dan keputusasaan, sedangkan nihilisme aktif menawarkan peluang

untuk menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan kehidupan manusia modern.

Dalam pandangannya, nihilisme aktif menjadi dasar untuk membangun moralitas baru, yang tidak lagi bergantung pada norma tradisional. Untuk itu, Nietzsche memperkenalkan konsep *Übermensch* atau manusia unggul, yaitu individu yang mampu menciptakan nilai-nilainya sendiri tanpa terikat oleh aturan moral yang telah usang. Dengan demikian, nihilisme tidak hanya menjadi kritik terhadap moralitas lama, tetapi juga membuka jalan untuk inovasi moral di era modern.

Pemikiran Nietzsche mengenai nihilisme memiliki implikasi luas terhadap moralitas modern. Dengan menolak nilai-nilai universal yang diberikan oleh agama atau struktur sosial, Nietzsche menantang masyarakat untuk menghadapi kenyataan bahwa hidup tidak lagi memiliki makna objektif. Hal ini membuka ruang bagi manusia untuk merumuskan kembali moralitas yang relevan dengan dunia kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Nietzsche tentang nihilisme dan dampaknya terhadap moralitas modern. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, tulisan ini akan mengeksplorasi konsep nihilisme pasif dan aktif, serta gagasan *Übermensch* dalam membentuk nilai-nilai baru. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Nietzsche dan relevansinya dalam membangun moralitas di dunia tanpa panduan nilai universal.

Biografi Friedrich Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Röcken, Saxony, Prusia (Copleston, 1993, 390). Kakek Nietzsche, Friedrich August Ludwig (1756-1862), menjabat sebagai kepala pendeta atau setara dengan uskup di Gereja Lutheran. Ayahnya, Karl Ludwig Nietzsche (1813-1849), juga

seorang pastor yang melayani di desanya. Ibunya, Franziska Oehler (1826-1897), merupakan putri seorang pastor Lutheran dari desa tetangga. Ketika melahirkan anak pertamanya, Nietzsche, Franziska masih berusia 18 tahun. Setelah itu, keluarga Karl Ludwig menyambut kelahiran seorang putri bernama Elizabeth pada tahun 1846, yang kelak memberikan banyak kontribusi terhadap karya-karya Nietzsche. Anak laki-laki kedua mereka, Joseph, lahir pada tahun 1848 (Jackson, 2003, 3–4).

Nietzsche lahir pada hari yang sama dengan peringatan ulang tahun ke-49 Raja Prusia, Friedrich Wilhelm IV. Ayahnya, Karl Ludwig, yang sangat mengagumi raja tersebut, memberikan nama depan “Friedrich” kepada Nietzsche sebagai bentuk penghormatan. Bagi Nietzsche sendiri, tanggal kelahirannya menjadi sumber kebanggaan. Dalam *Ecce Homo* (H-15), ia mengungkapkan betapa beruntungnya lahir pada tanggal itu, karena hari ulang tahunnya selalu bertepatan dengan perayaan umum (Hassan, 2014, 163).

Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena ketika Nietzsche berusia empat tahun, ayahnya, Karl Ludwig, meninggal dunia pada 30 Juli 1849 akibat penyakit yang disebut “melemahnya otak.” Hasil otopsi menunjukkan bahwa seperempat bagian otaknya mengalami kerusakan akibat kondisi tersebut (Strathern, 2001, 6). Setelah kedua peristiwa tersebut, ia pindah ke Naumburg bersama ibu dan saudara-saudaranya. Setahun setelah itu, adik lelakinya juga, Ludwig Joseph, meninggal pada 4 Januari 1850 (Wibowo, 2017, 36). Pada April 1850, keluarga yang terdiri dari Nietzsche, ibunya, adik perempuannya, nenek dari pihak ibu, dan dua bibinya terpaksa meninggalkan wisma pendeta dan pindah ke Naumburg, Thuringia. Sejak saat itu, Nietzsche dibesarkan di lingkungan rumah yang dikelilingi oleh sosok-sosok “*perempuan suci*.”

Sejak kecil, Nietzsche menunjukkan kecerdasan luar biasa, terutama dalam bidang sastra dan filsafat. Pada 14 september 1864

ia belajar teologi dan filologi klasik di Universitas Bonn. Hingga pada pertengahan 1865 Nietzsche pindah ke Leipzig untuk belajar filologi selama empat semester (Sunardi, 2012, 6–7). Pada usia 24 tahun, Nietzsche diangkat menjadi profesor universitas Basel bahkan sebelum ia meraih gelar doktor (Copleston, 1993, 391), menjadikannya salah satu akademisi termuda pada zamannya. Namun, kesehatannya yang buruk membuatnya pensiun dari jabatan tersebut pada tahun 1879, sehingga ia beristirahat di daerah pegunungan Swiss, yakni desa kecil Sils Maria, dan kota-kota Italia, seperti Turin (Ali, 2019, 83).

Selama sepuluh tahun berikutnya, Nietzsche mengalami kemunduran mental yang tak pernah sembuh. Pada periode ini, ia menulis karya-karya penting sambil tinggal di penginapan dan hotel-hotel di Swiss dan Italia, dalam kesendirian dan tidak dikenal oleh banyak orang. Dalam dekade tersebut, ia menghasilkan karya-karya besar seperti:

1. *Thus Spoke Zarathustra* (1883-1885)
2. *Beyond Good and Evil* (1886)
3. *On the Genealogy of Morals* (1887)
4. *The Anti-Christ* (1888)
5. *The Will to Power* (1901)
6. *Ece Homo* (1888), yang diterbitkan pada tahun 1908.

Pada tahun 1888, tulisan-tulisan Nietzsche mulai menarik perhatian publik. Namun, baru pada dekade 1890-an masyarakat di Jerman dan luar negeri mulai menyadari keberadaannya, dan menjelang tahun 1900, reputasinya semakin berkembang pesat, menjadikannya sangat terkenal. Pada 1889, Nietzsche menderita gangguan mental yang membuatnya gila hingga akhir hayatnya. Ia meninggal di Weimar pada 25 Agustus 1900 (2019, 84).

Pengertian Nihilisme

Nihilisme, berasal dari kata Latin *nihil* yang berarti “tidak ada,” adalah pandangan filosofis atau aliran pemikiran yang menolak berbagai aspek mendasar dari eksistensi manusia, seperti kebenaran objektif, pengetahuan, moralitas, nilai, dan makna hidup. Kebenaran objektif merujuk pada kebenaran yang keberadaannya independen dari persepsi subjektif individu. Kebenaran ini mengacu pada keselarasan antara apa yang diyakini atau diketahui dengan fakta yang sesungguhnya. Sementara itu, pengetahuan mencakup fakta, kebenaran, atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran, yang dikenal sebagai *a posteriori*, atau melalui refleksi dan penalaran internal, yang disebut *a priori*.

Nihilisme adalah pandangan filosofis yang menolak atau meragukan keberadaan nilai-nilai, keyakinan, dan makna objektif dalam kehidupan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *nihil*, yang berarti “tidak ada” atau “tanpa makna.” Pandangan ini menganggap bahwa kehidupan tidak memiliki makna universal atau tujuan yang inheren. Sebagai sebuah aliran pemikiran, nihilisme telah menjadi subjek kajian oleh berbagai filsuf sepanjang sejarah. Salah satu tokoh terkenal yang mengembangkan konsep ini adalah Friedrich Nietzsche. Menurut Nietzsche, nihilisme merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat modern, terutama akibat hilangnya kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisional, yang ia simbolkan dengan istilah “kematian Tuhan.” (Alfi, 2023, 255–256).

Nihilisme tidak hanya mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap asumsi-asumsi mendasar yang mendukung sistem moral, sosial, dan filosofis. Dalam pandangan nihilisme, nilai-nilai moral dianggap sebagai konstruksi manusia yang tidak memiliki dasar yang absolut atau universal. Hal ini menimbulkan konsekuensi

bahwa apa yang dianggap “benar” atau “salah” bersifat relatif, bergantung pada konteks sosial, budaya, atau individu. Dengan demikian, nihilisme sering dipandang sebagai tantangan terhadap otoritas, baik dalam bentuk agama, negara, maupun institusi lainnya, yang sering kali mendasarkan legitimasi mereka pada prinsip-prinsip moral atau metafisika yang dianggap objektif (Crosby, 1988, 24–26).

Namun, nihilisme tidak selalu bermakna destruktif atau sepenuhnya negatif. Sebagian filsuf melihat nihilisme sebagai peluang untuk kebebasan intelektual dan kreatif. Dengan menolak klaim-klaim absolut tentang makna atau nilai, nihilisme membuka ruang bagi individu untuk mendefinisikan ulang hidup mereka sesuai dengan perspektif dan pengalaman pribadi. Nietzsche, misalnya, mengajukan gagasan tentang “transvaluasi nilai” (penilaian ulang terhadap nilai-nilai) sebagai respons terhadap nihilisme, yang bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan realitas manusia modern (Nietzsche, 1967, 9–11).

Pada saat yang sama, nihilisme juga memiliki implikasi mendalam dalam dunia seni, sastra, dan budaya populer. Banyak karya seni modern dan kontemporer yang terinspirasi oleh ide-ide nihilistik, mengekspresikan kegelisahan eksistensial, alienasi, atau penolakan terhadap struktur sosial yang mapan. Dalam konteks ini, nihilisme dapat dianggap sebagai refleksi dari kondisi manusia yang terus mencari makna dalam dunia yang kompleks dan sering kali absurd (Eagleton, 2003, 45–47).

Konsep Nihilisme dalam pemikiran Nietzsche

Pandangan Nietzsche tentang nihilisme berakar dari refleksinya terhadap krisis yang melanda kebudayaan Eropa. Melalui pemikirannya tentang nihilisme, ia ingin menunjukkan

bahwa prinsip-prinsip absolut yang selama ini dijunjung tinggi oleh manusia telah kehilangan relevansi dan kekuatannya. Nietzsche telah menyadari sejak lama bahwa kedatangan nihilisme merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dalam karyanya *The Will to Power*, ia menuliskan:

“Apa yang kukisahkan adalah sejarah tentang dua abad yang akan datang. Aku melukiskan apa yang akan terjadi, apa yang tidak terelakkan akan terjadi: kedatangan nihilisme. Sejarah nihilisme ini bahkan dapat dituturkan sekarang; kenapa kepastiannya sudah terlihat sekarang. Masa depan ini bahkan sudah berbicara sekarang dalam ratusan tanda, tanda-tanda yang sudah menyatakan diri di mana-mana; karena semua gendang telinga sekarang bahkan sudah dipekakkan oleh musik masa depan ini. Sekarang, untuk beberapa saat, seluruh kebudayaan Eropa kita telah bergerak seakan menuju bencana, dengan tegangan-tegangan menyakitkan yang tumbuh dari satu dekade ke dekade berikutnya, dengan kekerasan, seperti aliran sungai yang ingin mencapai akhir, yang tidak lagi termenung, yang takut bermenung.” (Nietzsche, 2019, 1)

Nihilisme menggambarkan keruntuhan nilai-nilai dan makna yang menopang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk agama (beserta moralitasnya) dan ilmu pengetahuan. Dengan hilangnya dua fondasi ini, manusia kehilangan arah dan pijakan untuk memahami dunia, kehidupannya, dan dirinya sendiri. Dalam istilah lain, nihilisme digambarkan sebagai malam yang tiada akhir. Kondisi ini membawa manusia ke dalam kekosongan dan kehampaan. Sebagian besar masyarakat Barat tidak mengetahui alasan atau cara untuk menjalani hidup dengan makna. Mereka sibuk memikirkan berbagai hal dan menciptakan kemudahan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi gagal memahami hakikat kehidupan dan posisi manusia di dunia. Keadaan ini dianalogikan seperti hari yang berubah menjadi malam tanpa cahaya. Gagasan ini tersirat dalam karya Nietzsche, *Zarathustra*:

“Langit musim dingin, langit musim dingin yang bisu, yang bahkan mencekik mataharinya sendiri.”

Kemunculan nihilisme dipicu oleh krisis budaya Eropa dan keruntuhan tatanan moral budak. Sebelum menawarkan solusi untuk mengatasi nihilisme, Nietzsche memulai dengan pernyataan bahwa “Tuhan telah mati”. Dalam *Thus Spoke Zarathustra*, Nietzsche menulis:

“Namun, ketika sudah sendiri lagi, Zarathustra berkata dalam hatinya: ‘Sungguhkah ini? Orang suci di tengah hutan itu belum mendengar, bahwa Tuhan telah mati!’”(2019, 28)

Pernyataan “Tuhan telah mati” mencerminkan kritik Nietzsche terhadap filsafat transenden atau pemikiran yang mempercayai adanya kebenaran di luar dunia fenomenal. Nietzsche terinspirasi oleh Schopenhauer, yang menolak pandangan transenden dan menganggap dunia fenomenal penuh dengan konflik dan kehendak. Nietzsche mengembangkan ide ini menjadi konsep “kehendak untuk berkuasa” (*will to power*), yang ia anggap sebagai prinsip dasar realitas. Baginya, keyakinan terhadap Tuhan menyebabkan krisis mendalam, sehingga ia menyatakan bahwa Tuhan harus mati, yang kemudian melahirkan nihilisme.

Menurut Nietzsche, pernyataan “kematian Tuhan” adalah serangan terhadap moralitas budak dan keyakinan yang mengekang manusia. Kepercayaan pada Tuhan dianggap sebagai penyebab kemunduran manusia Barat, yang menciptakan ketergantungan dan ketaatan buta. Nietzsche meyakini bahwa kematian Tuhan membuka peluang bagi munculnya manusia unggul (*Übermensch*), yang dapat menciptakan nilai-nilai baru. Namun, kematian Tuhan juga menciptakan kekosongan nilai universal, yang oleh Nietzsche disebut nihilisme. Untuk mengatasi situasi ini, manusia memerlukan keberanian untuk menciptakan nilai-nilai baru (Sari, 2022, 20–21).

Tujuan nihilisme adalah untuk menghentikan dan mengakhiri keputusan tentang kebenaran pemikiran metafisis tradisional. Pandangan terhadap kebenaran pemikiran metafisis ini perlu diakhiri karena kebenaran tersebut dianggap seolah-olah memiliki kekuatan seperti Tuhan. Kehidupan atau tindakan manusia dianggap hanya sebagai nilai-nilai subjektif dan lebih sebagai kesalahan-kesalahan dibandingkan dengan keberagaman keyakinan dan pendapat (Zaprul Khan, 2018, 286).

Nietzsche mengidentifikasi beberapa jenis nihilisme, yaitu:

Nihilisme Pasif

Nihilisme pasif adalah kondisi di mana segala sesuatu menjadi tidak pasti, dan setiap orang beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh individu tidak masalah selama tidak menimbulkan kerugian besar pada suatu waktu. Nietzsche menolak sikap pasif dalam menghadapi nihilisme. Sikap pasif berarti membiarkan diri dikendalikan oleh keadaan nihil atau krisis yang terus-menerus. Jika seseorang menghadapi nihilisme dengan sikap diam, hal tersebut akan membawa individu ke dalam keadaan dekaden yang tak tertahankan. Dekaden adalah sikap tidak berani menerima kehidupan. Bentuk nihilisme ini terjadi ketika individu atau masyarakat kehilangan keyakinan terhadap nilai-nilai tradisional tanpa menggantinya dengan nilai-nilai baru. Akibatnya, mereka sering kali merasa hampa dan kehilangan arah, merasa bahwa hidup mereka tidak memiliki makna atau tujuan (Indrajaya, 2010, 213).

2. Nihilisme Aktif

Nihilisme aktif dilakukan dengan meruntuhkan semua nilai dan kemudian mengadakan pembalikan nilai-nilai. Tidak menolak nihilisme berarti membiarkan nilai-nilai dan makna-makna tertinggi menjadi runtuh, menolak setiap bentuk model Tuhan yang melalui-Nya manusia mendapatkan jaminan untuk

memahami dirinya dan dunianya. Namun di sini, ia juga tidak mencari pengganti dalam bentuk apapun. Agar manusia tidak terjebak dalam nihilisme pasif, maka segala bentuk model Tuhan harus ditolak, membiarkan nilai-nilai tertinggi runtuh, untuk kemudian melakukan transvaluasi atau pembalikan nilai-nilai. Nihilisme aktif melibatkan upaya sadar untuk menghancurkan nilai-nilai tradisional yang dianggap usang. Dalam hal ini, individu atau kelompok merasa bahwa nilai-nilai lama menjadi penghalang bagi kebebasan atau kemajuan mereka. Namun, nihilisme aktif dapat memicu destruksi dan kekacauan, yang menciptakan tantangan besar dalam proses pembalikan nilai-nilai tersebut (Alghifari, 2023, 10–11).

Moralitas dalam perspektif Nietzsche

1. Kritik terhadap Moralitas Tradisional

Nietzsche mengkritik moralitas tradisional, terutama moralitas Kristen, karena dianggap menciptakan “mentalitas budak.” Menurutny, moralitas tradisional mendorong sikap pasif, tunduk, dan menerima nasib. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan diri dipandang sebagai pelarian dari realitas hidup. Ia menyebut moralitas ini sebagai reaktif, karena tindakan individu ditentukan oleh kehendak orang lain (dalam hal ini, Tuhan atau otoritas eksternal). Selain itu, moralitas Kristen dianggap melindungi kelemahan dan menciptakan ilusi nilai absolut. Nietzsche menganggap bahwa sistem moral seperti ini menghalangi manusia untuk mencapai potensi penuh mereka. Ia juga menolak moralitas yang didasarkan pada universalitas, karena moralitas seharusnya mencerminkan ekspresi kehendak untuk berkuasa (*will to power*), di mana individu secara aktif menciptakan nilai-nilai mereka sendiri (Cahyanto, 2023, 85–88).

Kritik Nietzsche terhadap moralitas tradisional ini juga meluas pada moralitas kewan, yang ia pandang sebagai bentuk

konstruksi sosial yang menekan kebebasan individu. Moralitas kawanannya mendasarkan nilai-nilai pada adat atau tradisi, di mana segala sesuatu yang tidak diatur oleh tradisi dianggap tidak bermoral. Nietzsche menilai bahwa moralitas semacam ini cenderung memanfaatkan otoritas seperti Tuhan untuk memperkuat posisinya dan mengendalikan individu-individu yang dianggap bebas dan berbahaya. Ia menyebut moralitas kawanannya ini sebagai “anti-alam” karena menekan naluri-naluri kehidupan manusia yang sebenarnya. Moralitas ini sering kali digunakan untuk membatasi potensi individu, menciptakan rasa takut pada hal yang tidak diketahui, dan mendukung keberadaan manusia-manusia lemah yang tunduk pada aturan yang mapan. Nietzsche memandang moralitas seperti ini sebagai ekspresi dendam dan rasa benci terhadap mereka yang kuat dan bebas, dan baginya, moralitas tradisional adalah musuh kehidupan karena lebih mengutamakan stabilitas daripada keberanian untuk menghadapi tantangan hidup (Hukmi, 2015, 68–70).

2. Gagasan *Übermensch* dan Transvaluasi nilai

Nietzsche memperkenalkan konsep *Übermensch* atau manusia unggul sebagai alternatif dari moralitas tradisional yang ia pandang telah kehilangan relevansi dan menekan kehidupan. *Übermensch* adalah individu yang kuat, berani, dan bebas, serta mampu melampaui nilai-nilai lama untuk menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Dalam konteks ini, Nietzsche juga mengusulkan gagasan transvaluasi nilai, yaitu proses pembalikan atau penggantian nilai-nilai lama, seperti nilai-nilai moral Kristen, yang dianggap menghambat perkembangan manusia. Menurutnya, *Übermensch* adalah simbol kebebasan individu dari belenggu otoritas dan dogma, serta perwujudan sejati dari kehendak untuk berkuasa (*will to power*) (2023, 88–90).

Konsep *Übermensch* bertujuan untuk mengubah moralitas tradisional yang menekan kehidupan menjadi moralitas baru yang mendukung keberanian, kebebasan, dan kreativitas individu.

Nietzsche melihat bahwa nilai-nilai lama, seperti kerendahan hati dan pengorbanan, tidak lagi relevan dan justru menghalangi manusia untuk berkembang. Oleh karena itu, nilai-nilai ini harus diganti dengan nilai-nilai baru yang menonjolkan keberanian, afirmasi terhadap kehidupan, dan kekuatan untuk menghadapi realitas tanpa ilusi nilai absolut. Bagi Nietzsche, *Übermensch* adalah individu yang mampu menerima tantangan kehidupan, menciptakan nilai-nilai baru yang autentik, dan mengaktualisasikan potensi penuh mereka sebagai ekspresi dari kehendak untuk berkuasa (2015, 70–73).

Dampak Nihilisme terhadap Kehidupan Sosial dan Etika

Dampak terhadap Kehidupan Sosial:

1. Krisis Makna Hidup

Nihilisme dapat menyebabkan individu merasa kehilangan arah dan tujuan dalam hidup, yang berpotensi menimbulkan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan (Alfian, 2021, 11–13).

2. Disintegrasi Sosial

Dengan menolak nilai-nilai moral dan norma sosial, nihilisme dapat mengakibatkan disintegrasi dalam struktur masyarakat, karena tidak ada lagi pedoman bersama yang mengatur perilaku individu.

Dampak terhadap Etika:

1. Relativisme Moral

Tanpa keyakinan pada nilai atau tujuan yang absolut, individu mungkin menganggap bahwa semua tindakan adalah relatif dan tidak ada yang benar-benar salah atau benar, yang dapat mengaburkan batas antara perilaku etis dan tidak etis (Prasetio, 2016).

2. Penolakan terhadap Norma Sosial

Penganut nihilisme mungkin menolak norma dan aturan yang diterima secara umum dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar etika konvensional (Hafid, 2019).

Sebagai contoh, Nietzsche memakai konsep nihilisme untuk mengembangkan gagasannya tentang keberadaan manusia dan moralitas. Ia mempertanyakan bagaimana manusia bisa menentukan apa yang benar atau salah tanpa pengaruh ajaran dari luar, seperti agama atau budaya (Astuti, 2017). Secara umum, nihilisme bisa sangat memengaruhi kehidupan sosial dan etika, baik bagi individu maupun masyarakat. Karena itu, penting untuk memahami dampak pandangan ini dalam kehidupan sosial dan moral.

Relevansi *Übermensch* sebagai Alternatif Moralitas Baru

Übermensch (dalam bahasa Jerman, berarti “Manusia di Atas” atau “Manusia Luar Biasa”) adalah konsep yang dikembangkan oleh filsuf Friedrich Nietzsche. Konsep ini muncul dalam karyanya yang terkenal, *Thus Spoke Zarathustra* (1883–1885). *Übermensch* merujuk pada ideal individu yang melampaui moralitas tradisional dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh agama dan budaya konvensional, dan menggantikannya dengan penciptaan nilai-nilai baru yang berasal dari kehendak dan kreativitas individu itu sendiri.

***Übermensch* sebagai Alternatif Moralitas Baru**

Bagi Nietzsche, *Übermensch* merupakan simbol dari manusia yang mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam masyarakat dan tradisi, serta membentuk nilai-nilai moral berdasarkan kekuatan internal, kebebasan, dan kreativitas pribadi. Nietzsche menyatakan bahwa moralitas tradisional, yang sering kali berasal dari agama (terutama Kristen), membatasi potensi manusia dan sering mengutamakan kelemahan dan kepasrahan.

Übermensch bukan hanya sekadar manusia yang lebih kuat atau lebih berbakat, tetapi seseorang yang memiliki kemampuan untuk hidup tanpa bergantung pada norma moral yang ada. Konsep ini berfungsi sebagai panggilan untuk “menjadi diri sendiri” dan menciptakan kehidupan

yang penuh makna dengan cara yang autentik, bukan berdasarkan aturan-aturan eksternal.

Relevansi *Übermensch* terhadap Moralitas Baru

1. Penolakan terhadap Moralitas Konvensional: *Übermensch* mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai moralitas yang diterima secara umum, seperti yang ditemukan dalam agama dan etika sosial konvensional. Nietzsche mengkritik moralitas tersebut karena seringkali mempromosikan nilai-nilai seperti kerendahan hati, pengorbanan diri, dan kesabaran, yang bagi Nietzsche berfungsi untuk mengekang kebebasan individu
2. Penciptaan Nilai-Nilai Sendiri: *Übermensch* menunjukkan bahwa individu seharusnya menciptakan nilai-nilai mereka sendiri, yang lebih mencerminkan potensi dan kehendak pribadi. Ini berbanding terbalik dengan moralitas tradisional yang menganggap nilai-nilai tersebut sebagai absolut dan diturunkan dari kekuatan yang lebih tinggi.
3. Pemberdayaan Individu: *Übermensch* memberikan ruang bagi pemberdayaan individu untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka sendiri, yang mengarah pada penciptaan moralitas baru yang lebih berfokus pada kekuatan dan kebebasan manusia.

Kesimpulan

Pandangan Nietzsche mengenai kehampaan nilai tradisional menggambarkan tantangan besar bagi manusia dalam menemukan kerangka moral baru yang relevan dengan dunia modern. Kehampaan ini muncul akibat ketiadaan landasan mutlak yang selama ini menopang kehidupan bermasyarakat. Dengan meruntuhkan fondasi nilai-nilai lama, seperti ajaran agama atau norma sosial yang mapan, Nietzsche menawarkan ruang bagi manusia untuk mendefinisikan ulang pedoman etis secara mandiri.

Implikasi pandangan ini terhadap moralitas modern sangat signifikan, terutama dalam hal pembentukan nilai yang lebih personal dan kontekstual. Kehilangan pegangan universal memaksa individu untuk mencari arah kehidupan yang autentik, meskipun hal ini sering kali diiringi oleh risiko relativisme dan krisis identitas. Meski begitu, Nietzsche mendorong manusia untuk berani menciptakan landasan moral baru yang mendukung kebebasan ekspresi, kreativitas, dan kekuatan individu untuk menghadapi realitas tanpa ilusi nilai absolut.

Secara keseluruhan, Pemikiran Nietzsche ini mendorong pergeseran dari moralitas yang bersifat kolektif menuju etika yang lebih bersifat individual, tetapi juga memunculkan tantangan besar terkait kestabilan sosial dan legitimasi nilai dalam tatanan kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Alfi, M. (2023). Nihilisme: Paradoks atas Nilai Moral dan Sosial Peradaban. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.197>
- Alfan, A. (2021). *EKSISTENSIALISME-NIHILISTIK DALAM NOVEL KELUARGA PASCUAL DUARTE KARYA CAMILO JOSE CELA (Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche)*. UIN Alauddin Makassar.
- Alghifari, H. (2023). *Konsep Nihilisme dalam pandangan Friedrich Nietzsche* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/80849/>
- Ali, M. (2019). *Filsafat Barat Sebuah Pengantar*. Sanggar Luxor.
- Astuti, D. (2017). *Pokok Pemikiran Eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Novel Night Karya Elie Wiesel*. Universitas Negeri Semarang.

- Cahyanto, D. W. (2023). Moralitas Menurut Friedrich Nietzsche: Eksplorasi “Mentalitas Budak.” *PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY “Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia,”* 1, Article 02.
- Copleston, F. C. (1993). *A History Of Philosophy: Vol. VII*. New York London Toronto Sydney Auckland. <http://archive.org/details/AHistoryOfPhilosophyV7FCoplestone>
- Crosby, D. A. (1988). *The Specter of the Absurd: Sources and Criticisms of Modern Nihilism*. SUNY Press.
- Eagleton, T. (with Internet Archive). (2003). *After theory*. Allen Lane. http://archive.org/details/aftertheory0000eagl_a7y1
- Friedrich Nietzsche. (1967). *The Will To Power* (W. Kaufmann & R. J. Hollingdale, Penerj.). Vintage. <http://archive.org/details/FriedrichNietzscheTheWillToPower>
- Hafid, S. (2019). *Etika Alam Taoisme dan Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Modern*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hassan, F. (2014). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Komunitas Bambu.
- Hukmi, R. (2015). Asal-Usul Dan Akhir Moralitas Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche. *Cogito: Jurnal Mahasiswa Filsafat*, 2(2), 67–76.
- Indrajaya, F. (2010). Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri. *Humaniora*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2863>
- Jackson, R. (2003). *Friedrich Nietzsche* (Jogjakarta). Bentang Budaya.
- Nietzsche. (2019). *Zarathustra*. IRCiSoD.
- Nietzsche, F. (2019). *The Will to Power* (E. Jualiani & Yustikarini, Penerj.). Narasi.

- Prasetio, Moch. D. (2016). *Konsep Kepercayaan Friedrich Nietzsche Ditinjau dalam Perspektif Hermeneutika Fenomenologi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sari, D. R. (2022). *Kritik Absolut Melalui Manusia Unggul (Studi Komparatif Friedrich Nietzsche dan Murtadha Muthabbari)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Strathern, P. (2001). *90 Menit Bersama Nietzsche*. Penerbit Erlangga.
- Sunardi, S. (2012). *Nietzsche* (Yogyakarta). LKIS.
- Zaprul Khan. (2018). *Filsafat Modern Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 286. IRCiSoD.